

**MAKNA KOMUNIKASI PEREMPUAN SUNDA PADA TEMBANG
CIANJURAN**

Jaqualine Pramanta Putra, Susana, Fauzi Syarief
Fakultas Komunikasi & Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 September 2021, disetujui: 29 Oktober 2021)

Abstract

Tembang is a term for a song in Sundanese. Tembang Sunda is a type of human interaction, a verbal and non-verbal communication system. People express their emotions and feelings through Sundanese songs. Tembang Sunda means poetry, in Sundanese terms it is called pupuh. Nembang is an activity to sing a tembang song, in some sources, nembang is defined as singing poetry, which in Sundanese is called ngalagukeun tembang. Then sing poetry or ngalagukeun the tembang comes from the song, or melody. This emphasizes that the poem must be sung. Tembang Cianjuran is included in the oral tradition because it is based on pantun stories that contain imaginary elements, or folk tales, and stories based on historical events, which are then passed down from generation to generation in Sundanese land.

Keywords: Tembang, Sundanese, songs

Abstrak

Tembang merupakan istilah untuk lagu di Sunda. Tembang Sunda merupakan jenis interaksi manusia, sistem komunikasi verbal maupun non-verbal. Orang mengekspresikan emosi serta perasaan mereka melalui tembang Sunda. Tembang Sunda berarti puisi, pada istilah di Sunda disebut dengan *pupuh*. *Nembang* merupakan kegiatan menyanyikan lagu tembang, pada beberapa sumber, *nembang* didefinisikan sebagai menyanyikan puisi, yang dalam bahasa sunda disebut *ngalagukeun tembang*. Kemudian menyanyikan puisi atau *ngalagukeun tembang* berasal dari lagu, atau melodi. Hal ini menekankan bahwa puisi tersebut harus dinyanyikan. Tembang Cianjuran termasuk kedalam tradisi lisan karena berdasarkan kepada cerita pantun yang mengandung unsur khayalan, atau cerita rakyat, dan cerita berdasarkan kejadian sejarah, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi di tanah Sunda.

Kata Kunci : Tembang, Sunda, Lagu

I. PENDAHULUAN

Lirik-lirik dalam Tembang Cianjuran banyak mengisahkan tentang perempuan dalam posisi inferior. Beberapa kasus yang terkait dengan konsep gender

cukup jelas adanya, baik yang bersifat sakral maupun profan. Hal tersebut terjadi dalam tingkatan permukaan maupun mendalam, dalam tingkatan mitos dan konteks pertunjukkan maupun dalam tingkatan realis di

dalam teks pertunjukkan. Pemahaman kebudayaan di Sunda menyangkut persoalan perempuan, status, serta perannya dalam kehidupan sosial sangat bervariasi. Sesuai dengan perkembangan keadaan dan waktu, tergantung kepada bagaimana perempuan di berbagai komunitas. Apakah perempuan Sunda secara langsung memiliki pelabelan (stereotip) yang berbeda dengan laki-laki, dan apakah terjadi perubahan paradigma masyarakat terhadap perempuan dalam perjalanan jaman di Cianjur, khususnya dalam tembang Cianjuran. Konsep gender yang dikaji dalam tembang Cianjuran akan menitikberatkan pada kedudukan perempuan di Sunda melalui penggambaran dalam lirik tembang Cianjuran.

Fenomena komunikasi yang teramati dalam konteks masalah ini adalah bagaimana kata-kata yang disusun dapat menggambarkan perempuan Sunda pada tembang Cianjuran. Pembahasan mengenai makna yang ada pada lirik tembang Cianjuran, yang menggambarkan perempuan di Sunda dapat mempengaruhi kedudukan perempuan pada masa-masa setelahnya.

Menanggapi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dengan menggunakan studi Semiotika Komunikasi. Peneliti berusaha mengkritisi lirik lagu yang

disajikan pada tembang Cianjuran melalui pembacaan hermeneutik, untuk memahami makna yang terdapat pada lirik tembang Cianjuran, karena menurut peneliti terdapat beberapa hal tentang realitas makna dan simbol tertentu yang disampaikan dalam tembang Cianjuran. Peneliti berusaha menggali makna yang terdapat dalam lirik lagu Jemplang Serang. Tentu ada sejarah terciptanya lagu pada tembang Cianjuran, terutama yang menggambarkan tentang perempuan di Sunda. Bagaimana kedudukan perempuan di Sunda, menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji.

Peneliti menggunakan studi Semiotika Komunikasi dari Roland Barthes untuk mencari makna yang terkandung pada lirik lagu Jemplang Serang. Studi semiotika (dapat dikatakan juga semiologi) merupakan studi tentang tanda dan cara bagaimana tanda-tanda itu bekerja. Peneliti mencoba untuk mencari makna pada lirik Tembang Cianjuran dengan melihat denotasi dan konotasinya beserta mitos yang ada.

Denotasi merupakan tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan pe-tanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, dengan kata lain denotasi merupakan makna dari lirik lagu

Jemplang Serang yang sebenarnya. Konotasi merupakan tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang memiliki makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, dengan kata lain konotasi merupakan makna kiasan atau ganda dalam lirik lagu Jemplang Serang. Konotasi identik dengan ideologi, yang disebut sebagai “mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua, mitos bukan berarti suatu benda, melainkan sesuatu yang dilambangkan oleh benda. Barthes menganggap mitos sebagai bagian dari sistem semiotik, yang berkenaan dengan tiga hal yaitu tanda, penanda, dan yang ditan-
dai.

II. KAJIAN TEORI

Tradisi Lisan

Pada masyarakat pra aksara, penyampaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dilakukan dengan cara bertutur, atau dengan berbicara secara lisan. Karena penyampaian dilakukan secara lisan, yang kemudian dikenal dengan istilah tradisi lisan.

Menurut Kuntowijoyo, “tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah, sebab dalam tradisi lisan terekam masa lampau manu-

sia yang belum mengenal tulisan entah terkait dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, atau pengalaman sehari-hari mereka.”

Tradisi sejarah masyarakat sebelum mengenal tulisan merupakan tradisidalam mewariskan pengalaman masa lalu serta pengalaman hidup sehari-hari yang terkait dengan adat istiadat, kepercayaan, nilai moral pada generasi mereka sendiri dan generasi yang akan datang melalui tradisi lisan, peringatan-peringatan berupa bangunan serta alat hidup sehari-hari. Tradisi lisan mengandung kejadian-kejadian sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu dan mantra, serta petuah leluhur.

Tembang Cianjuran termasuk kedalam tradisi lisan karena lirik lagunya, berdasarkan kepada cerita pantun yang merupakan cerita khayalan, atau cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat sunda, serta mengandung kisah kejadian sejarah ketika Kerajaan Pajajaran masih berdiri, hingga datangnya penjajah ke tanah sunda. Didalamnya juga mengandung unsur moral serta keagamaan yang menggambarkan bahwa masyarakat sunda memiliki kedekatan dengan Tuhan, menggambarkan keindahan alam priangan, dan lain sebagainya

yang diturunkan dari generasi ke generasi lewat lantunan Tembang Cianjuran.

Media Musik

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik.

Sejarah perkembangan musik tidak dapat dilepaskan dari perlembangan budaya manusia. Hal ini disebabkan karena musik merupakan salah satu hasil dari budaya manusia disamping ilmu pengetahuan, arsitektur, bahasa dan sastra, dan lain sebagainya. Menurut Banoe (2003:288), musik berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik, yaitu irama,

melodi, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang bersifat khas, yang mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Kumpulan komposisi, struktur, idiom, dan instrumennya, serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari sistem musik yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik.

Menurut Sedyawati (1992:23), musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat di suatu daerah.

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Lewat bahasa dan kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa, penyair mengekspresikan pengalamannya tersebut, sehingga menciptakan daya tarik bagi pembaca.

Lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi, merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair melakukan permainan kata-kata serta bahasa untuk menciptakan daya tarik serta kekhasan terhadap liriknya. Permainan bahasa ini dapat berupa vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata, diperkuat dengan penggunaan melodi, notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007 : 5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jadi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pendekatan metodologi penelitian kualitatif: interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dramaturgi, hermeneutika, semiotika, teori feminisme, marxisme sartrian,

teori kritis, pasca-strukturalisme, dekonstruktivisme, teori paska-kolonialis, dan sebagainya (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002: 4).

Paradigma Kritis

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kritis. Menurut Ardianto (2007: 167), Teori kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses komunikasi: batasan-batasan apa yang diperkenankan, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Teori kritis meya-

kini bahwa ilmu pengetahuan itu dikonstruksi atas dasar kepentingan manusiawi, dan dalam praktis penelitian (dari pemilihan masalah untuk penelitian, instrumen, dan metode analisis yang digunakan, interpretasi, kesimpulan dan rekomendasi) dibuat sangat bergantung pada nilai-nilai peneliti. Standar penilaian ilmiah bukan ditentukan oleh prinsip verifikasi atau falsifikasi melainkan didasarkan konteks sosial historis serta kerangka pemikiran yang digunakan ilmuwan (Ardianto, 2007:168).

Semiotika Roland Barthes sebagai Metode Penelitian

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang dengan situasi yang berbeda.

Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", yang mencakup makna denotasi (makna sebenarnya)

dan makna konotasi (makna ganda yang terlahir dari pengalaman kultural dan personal).

Menurut Barthes, tatanan (signifikasi) tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicara serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak inter-subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2004: 123).

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dari orang-orang yang terlibat dengan seni Tembang Cianjuran. yang melihat lagu pada seni Tembang Cianjuran dari perspektif gender, yaitu perempuan. Maka objek penelitiannya adalah kedudukan perem-

puan dalam lirik lagu *Jemplang Serang* pada Tembang Cianjuran. Kemudian subjek penelitian ini meliputi Seniman Tembang Cianjuran, pengamat seni Tembang Cianjuran, kemudian Budayawan Sunda yang mengamati kedudukan serta peran perempuan dalam seni Tembang Cianjuran. Pemilihan informan berdasarkan kriteria individu yang menguasai bidang permasalahan dan paham akan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data yang kredibel.

Teknik pemilihan informan ini secara khusus disebut juga teknik sampling purposif. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Kriteria harus mendukung tujuan riset. Riset purposif digunakan untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2012:158)

IV. HASIL PENELITIAN

Lirik-lirik dalam Tembang Cianjuran banyak mengisahkan tentang perempuan dalam posisi inferior. Beberapa kasus yang terkait dengan konsep gender cukup jelas adanya, baik yang bersifat sakral maupun profan. Hal tersebut terjadi dalam tingkatan permuka-

an maupun mendalam, dalam tingkatan mitos dan konteks pertunjukkan maupun dalam tingkatan realis di dalam teks pertunjukkan. Pemahaman kebudayaan di sunda menyangkut persoalan perempuan, status, serta perannya dalam kehidupan sosial sangat bervariasi. Sesuai dengan perkembangan keadaan dan waktu, tergantung kepada bagaimana perempuan di berbagai komunitas. Apakah perempuan Sunda secara langsung memiliki pelabelan (stereotip) yang berbeda dengan laki-laki, dan apakah terjadi perubahan paradigma masyarakat terhadap perempuan dalam perjalanan jaman di Cianjur, khususnya dalam tembang Cianjuran. Konsep gender yang dikaji dalam tembang Cianjuran akan menitikberatkan pada kedudukan perempuan di Sunda melalui penggambaran dalam lirik tembang Cianjuran.

Fenomena komunikasi yang teramati dalam konteks masalah ini adalah bagaimana kata-kata yang disusun dapat menggambarkan perempuan sunda pada tembang Cianjuran. Pembahasan mengenai makna yang ada pada lirik tembang Cianjuran, yang menggambarkan perempuan di sunda dapat mempengaruhi kedudukan perempuan pada masa-masa setelahnya.

Menanggapi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dengan

menggunakan studi Semiotika Komunikasi. Peneliti berusaha mengkritisi lirik lagu yang disajikan pada tembang Cianjuran melalui pembacaan hermeneutik, untuk memahami makna yang terdapat pada lirik tembang Cianjuran, karena menurut peneliti terdapat beberapa hal tentang realitas makna dan simbol tertentu yang disampaikan dalam tembang Cianjuran. Peneliti berusaha menggali makna yang terdapat dalam lirik lagu *Jemplang Serang*. Tentu ada sejarah terciptanya lagu pada tembang Cianjuran, terutama yang menggambarkan tentang perempuan di Sunda. Bagaimana kedudukan perempuan di sunda, menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji.

Peneliti menggunakan studi Semiotika Komunikasi dari Roland Barthes untuk mencari makna yang terkandung pada lirik lagu *Jemplang Serang*. Studi semiotika (dapat dikatakan juga semiologi) merupakan studi tentang tanda dan cara bagaimana tanda-tanda itu bekerja. Peneliti mencoba untuk mencari makna pada lirik Tembang Cianjuran dengan melihat denotasi dan konotasinya beserta mitos yang ada.

Denotasi merupakan tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, dengan kata lain

denotasi merupakan makna dari lirik lagu *Jemplang Serang* yang sebenarnya. Konotasi merupakan tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang memiliki makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, dengan kata lain konotasi merupakan makna kiasan atau ganda dalam lirik lagu *Jemplang Serang*. Konotasi identik dengan ideologi, yang disebut sebagai “mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua, mitos bukan berarti suatu benda, melainkan sesuatu yang dilambangkan oleh benda. Barthes menganggap mitos sebagai bagian dari sistem semiotik, yang berkenaan dengan tiga hal yaitu tanda, penanda, dan yang ditandai.

V. KESIMPULAN

Pada masyarakat pra aksara, penyampaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dilakukan dengan cara bertutur, atau dengan berbicara secara lisan. Karena penyampaiannya dilakukan secara lisan, Tembang Cianjuran termasuk kedalam tradisi lisan karena lirik lagunya, berdasarkan kepada cerita pantun yang merupakan cerita khayalan, atau cerita rakyat yang berkembang pada ma-

syarakat sunda, serta mengandung kisah kejadian sejarah ketika Kerajaan Pajajaran masih berdiri, hingga datangnya penjajah ke tanah sunda. Didalamnya juga mengandung unsur moral serta keagamaan yang menggambarkan bahwa masyarakat sunda memiliki kedekatan dengan Tuhan, menggambarkan keindahan alam priangan, dan lain sebagainya yang diturunkan dari generasi ke generasi lewat lantunan Tembang Cianjuran.

DAFTAR PUSTAKA

1999. Budiman, Kris. Kosa Semiotika. Yogyakarta
2012. Fiske, John. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 3. (Rajawali Press, PT Rajagrafindo Persada, Yogyakarta).
2011. George Ritzer dan Douglas Goodman. Teori Sosiologi. Bantul : Kreasi Wacana
2008. Mulyana, Deddy. Komunikasi Antar Budaya. (Remaja Rosdakarya. Bandung)
2000. Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi. (Remaja Rosdakarya. Bandung).
2008. Mulyana, Deddy. Komunikasi Antarbudaya. (Alfabeta : Bandung)
2011. Satori, Djam'an dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Alfabeta : Bandung)
2013. Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. (Remaja Rosdakarya : Bandung)
2002. Sugihastuti, Suharto. Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya. Pustaka (Pelajar : Yogyakarta)
2013. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Remaja Rosdakarya : Bandung)
2013. TIM. Seri Sundalana. Memelihara Sunda : Bahasa, Seni, dan Sastra. (Pusat Studi Sunda)
2008. West, Turner. Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi. (Salemba Humanika)
2008. Zoest, Aart van. Semiotika : Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya, (Yayasan Sumber Agung : Jakarta)